

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pemahaman atau keingintahuan melalui proses sensor dari panca indera terutama melalui indera penglihatan dan penglihatan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan ini menjadi dasar perilaku manusia yang terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Sedangkan menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap suatu objek tertentu melalui indera yang dimiliki atau hasil dari penginderaan yang dimiliki seperti mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah).

Pengetahuan gizi adalah ilmu mengenai makanan yang memiliki hubungan dengan kesehatan manusia. Pengetahuan gizi ini terdiri dari ilmu dalam pemilihan bahan makanan dan zat-zat gizi yang bermanfaat untuk tubuh. Apabila tubuh kekurangan zat gizi yang masuk akan mengakibatkan status gizi rendah. Sedangkan status gizi lebih terjadi jika tubuh mengalami kelebihan zat gizi, hal ini dapat membahayakan kesehatan.

Tingkat pengetahuan seseorang menurut Nursalam (2016), dapat diinterpretasikan kedalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan Baik = 76% - 100%
2. Pengetahuan Cukup = 56% - 75%
3. Pengetahuan Kurang = < 56%

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Darmanto dalam Yuliana (2017), pengetahuan memiliki 6 tingkatan yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowlage*)

Tahu dapat disebut juga dengan *recall* yang artinya mengingat kembali terhadap sesuatu yang dipelajari atau pesan yang diterima.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Memahami memiliki arti dapat menjelaskan kembali pesan atau informasi yang telah diberikan. Apabila orang tersebut telah paham terhadap suatu materi atau pesan yang disampaikan, orang tersebut harus dapat menjelaskan, menginterpretasikan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan.

3. Penerapan (*Application*)

Aplikasi ini artinya kemampuan dalam menggunakan atau mempraktekkan materi yang telah diterima dalam kehidupan yang nyata.

4. Analisa (*Analysis*)

Analisa adalah kemampuan dalam menjabarkan materi ke dalam suatu komponen yang masih ada kaitannya. Analisa ini dapat dilihat dari kemampuan pemilihan kata karena dapat membedakan, mengelompokkan dan menggambarkan suatu hal.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis dapat diartikan dengan kemampuan dalam menyusun atau menemukan formula baru dari formula yang ada atau terdahulu.

6. Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian adalah kemampuan dalam melakukan penilaian terhadap suatu hal berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Faktor Pembentuk Pengetahuan

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Sosial Budaya dan Ekonomi

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh sosial budaya yaitu kebiasaan atau tradisi yang terjadi dalam suatu kehidupan tanpa pemikiran dan penalaran. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, hal ini dikarenakan untuk memperoleh suatu informasi atau pengetahuan juga dibutuhkan suatu teknologi dan fasilitas. Apabila ekonomi rendah dapat mempengaruhi ketersediaan fasilitas guna mendapatkan suatu pengetahuan.

2. Sumber Informasi atau Media Massa

Kemajuan teknologi sekarang ini menyediakan berbagai macam media massa yang dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas. Media seperti televisi, majalah, radio, surat kabar dan lain sebagainya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat. Selain itu informasi yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal akan memberikan pengetahuan jangka pendek, sehingga menghasilkan peningkatan ataupun perubahan terhadap pengetahuan seseorang.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan sosial, biologis dan lingkungan fisik. Lingkungan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan ada interaksi timbal balik yang akan merespon sebagai pengetahuan.

4. Pendidikan

Pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin banyak juga pengetahuan seseorang tersebut. Pengetahuan ini tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, melainkan dapat diperoleh dari pendidikan informal. Pengetahuan terhadap suatu objek akan memiliki dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Apabila semakin banyak aspek positif dari suatu objek yang diterima maka akan menumbuhkan sikap yang positif terhadap objek tersebut, begitu juga dengan aspek negatif. Semakin banyak aspek negatif yang diterima dari suatu objek maka akan menumbuhkan sikap negatif terhadap objek tersebut.

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap adalah suatu aspek penilaian positif ataupun penilaian negatif terhadap suatu objek. Sikap sebagai bentuk dari suatu perasaan, baik perasaan memihak atau mendukung maupun tidak memihak atau tidak mendukung terhadap suatu objek tertentu. Sikap secara sederhana yaitu respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi.

2. Kategori Sikap

Menurut Azwar (2010) dalam Soegiharto (2017), sikap dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Sikap Kognitif.

Sikap kognitif ini yaitu sikap perceptual dan pernyataan mengenai apa yang diyakini.

b. Sikap Afektif.

Sikap afektif yaitu sikap syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi.

c. Sikap Konatif.

Sikap konatif atau sikap perilaku yaitu berupa tindakan dan pernyataan mengenai sebuah perilaku.

3. Komponen Sikap

Komponen sikap dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

a. Komponen Kognitif. Komponen kognitif ini berisi tentang apa yang benar bagi objek sikap atau kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku.

b. Komponen Afektif. Komponen afektif ini menyangkut emosional secara subyektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen ini secara umum memiliki kesamaan mengenai perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

c. Komponen Konatif. Komponen konatif menunjukkan kecenderungan atau bagaimana berperilaku yang ada di dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Komponen konatif ini berupa perkataan ataupun pernyataan yang telah diucapkan oleh seseorang dan bentuk perilaku lain yang dapat dilihat secara langsung.

4. Faktor Pembentuk Sikap

Faktor yang dapat menyebabkan sikap terbentuk berdasarkan Zuchdi (1995), yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman pribadi. Sesuatu yang telah dialami atau yang sedang dialami dapat mempengaruhi bagaimana bersikap.
- b. Orang lain yang dianggap penting. Orang yang dianggap penting salah satunya yaitu orang tua, teman, saudara dan guru atau dosen. Kecenderungan ini dapat timbul karena keinginan untuk menghindari konflik dan untuk berafiliasi.
- c. Pengaruh kebudayaan. Apabila kita hidup dalam budaya yang menjunjung nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai religius tersebut kemungkinan akan terbentuk.
- d. Pengaruh media massa. Apabila informasi yang disampaikan oleh media massa dapat memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya suatu sikap, maka dari itu sangat diperlukan sikap kritis dalam menanggapi berbagai informasi di media massa.
- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama. Ajaran moral yang diperoleh dari lembaga pendidikan dapat mempengaruhi sikap seseorang.

C. Media

1. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin yang secara harfiah memiliki arti perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan (Suryani dkk., 2018: 2). Sedangkan menurut Wati (2016: 2-3), media adalah suatu alat bantu yang dapat digunakan sebagai penyampai pesan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Kata media dalam “Media Pembelajaran” secara harfiah memiliki arti pengantar atau perantara. Kata pembelajaran suatu keadaan yang diciptakan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Menurut Wati (2016: 2-3), media pembelajaran yaitu suatu teknik, alat atau cara yang digunakan sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa. Sedangkan Suryani dkk. (2018: 5) mengatakan bahwa, media pembelajaran adalah sarana penyampai informasi dalam segala bentuk yang digunakan sesuai dengan teori pembelajaran, merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat menimbulkan proses pembelajaran yang terkendali, disengaja dan bertujuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novita dkk (2019), dari hasil observasi pada tanggal 17 Juli 2019, menemukan bahwa dari 65 siswa kelas IV 65% diantaranya mendapatkan hasil belajar yang rendah dan dapat dikatakan belum memenuhi KKM yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar anak sekolah tersebut dapat dipengaruhi oleh kurang maksimalnya media pembelajaran yang digunakan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Windiyani dan Novita (2018), penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal akan mengakibatkan siswa tidak tertarik dan bosan dalam proses pembelajaran. Pentingnya media dalam proses pembelajaran ini dikemukakan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Trisharsiwi (2016), bahwa media dalam pembelajaran dapat mengakibatkan peserta didik menjadi lebih tertarik, antusias dan senang selama proses pembelajaran, sehingga hasil belajar dapat maksimal.

2. Macam-macam Media

Menurut Satrianawati (2018:10), media pembelajaran secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Media Audio

Media audio yaitu media yang dapat didengar. Sebagai salurannya media audio ini mengandalkan indera pendengaran. Misalnya : suara musik, radio, televisi, kaset suara atau CD, alat musik dan lain sebagainya.

2. Media Visual

Media visual yaitu media yang dapat dilihat. Sebagai salurannya media visual ini mengandalkan indera penglihatan saja. Misalnya : poster, baliho, leaflet, majalah, buku, komik dan lain sebagainya.

3. Media Audio Visual

Media audio visual yaitu media yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Sebagai salurannya media audio visual ini mengandalkan indera pendengaran dan penglihatan. Misalnya : drama, pementasan, film, animasi dan lain sebagainya.

Dalam penelitian *literature review* ini, peneliti akan menganalisis penggunaan media video sebagai media dalam penyuluhan gizi seimbang. Video adalah suatu media elektronik yang menggabungkan media audio dan media visual secara bersamaan. Dalam proses pembelajaran, 75% diperoleh dari indera

penglihatan dan 13% dari indera pendengaran sedangkan sisanya diperoleh dari indera yang lainnya (Apriansyah dkk., 2020). Oleh karena itu media video efektif dalam proses pembelajaran, dan juga dapat menarik perhatian anak usia sekolah. Berikut adalah beberapa manfaat media video menurut Prastowo (2012: 302) yaitu:

- Memberikan kesempatan kepada anak usia sekolah untuk dapat merasakan sesuatu keadaan tertentu.
- Memperlihatkan suatu keadaan tertentu yang pada awalnya tidak dapat dilihat secara nyata.
- Memberikan suatu pengalaman yang baru bagi anak usia sekolah.
- Menggambarkan suatu studi kasus mengenai kehidupan yang sebenarnya sehingga dapat memicu diskusi bagi anak usia sekolah.
- Menganalisis suatu perubahan pada periode waktu tertentu.

4. Kelebihan Media Video

Beberapa kelebihan video sebagai media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- Video adalah suatu media yang bagus untuk menerangkan suatu proses
- Video dapat diulang dan diberhentikan sesuai dengan kebutuhan atau keperluan dan lebih realistis.
- Video dapat memberikan pesan yang dapat diterima secara merata oleh siswa.
- Video dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu (Rusman, 2012:220).

5. Kelemahan Media Video

Menurut Kustandi (2013:64-65) ada beberapa kelemahan video sebagai media pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- Pada saat video diputar gambar dan suara akan berjalan terus, sehingga tidak semua siswa dapat memahami, mengikuti informasi yang ingin disampaikan pada video tersebut.
- Pengadaan video memerlukan biaya yang tidak sedikit.
- Video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kecuali video tersebut diproduksi atau dibuat khusus untuk kebutuhan sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meidiana dkk (2018), penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *overweight*. Media audiovisual ini dapat meningkatkan hasil belajar dikarenakan melibatkan imajinasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

6. Multimedia

Multimedia yaitu semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Misalnya : internet.

Media pembelajaran memiliki peran yang besar dalam terselenggaranya proses pembelajaran yang baik dan lancar. Berikut adalah beberapa kegunaan media pembelajaran menurut Sumiharsono (2017:10-11), yaitu:

- a. Menimbulkan gairah atau semangat untuk belajar.
- b. Memberikan kesempatan siswa agar dapat belajar mandiri sesuai dengan kemampuan auditori, visual dan kinestetiknya.
- c. Memperjelas suatu informasi atau pesan yang disampaikan.
- d. Memberikan rangsangan yang sama, menyamakan persepsi dan menyamakan pengalaman.
- e. Mengatasi keterbatasan indera, ruang tenaga dan waktu.

D. Penelitian Mengenai Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Gizi Seimbang

Beberapa penelitian yang membahas mengenai pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mengenai gizi seimbang yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kartini dkk (2019), diperoleh bahwa pengetahuan gizi seimbang sebelum diberikan penyuluhan gizi seimbang yaitu 24 responden dalam kategori baik (52%) meningkat mejadi 25 respoden (54%) setelah diberikan penyuluhan gizi seimbang. Hasil uji statistik Wilcoxon yaitu pvalue sebesar 0,000 (<0,005) yang artinya ada pegaruh pemberian penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan gizi siimbang responden.
2. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto, dkk (2014), bahwa ada pengaruh pendidikan gizi terhadap perubahan pengetahuan

anak SD mengenai gizi anak sekolah, dengan hasil uji statistik diperoleh nilai pvalue sebesar 0,001 ($<0,005$).

3. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati (2016), bahwa ada pengaruh sikap mengenai gizi seimbang sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media promosi puzzle di SD Poasia Kota Kendari dengan nilai Pvalue 0,0019 ($<0,005$).
4. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Irnani dan Tiurma (2017), diperoleh bahwa ada peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang sebelum pendidikan gizi (54,1%) dalam kategori kurang meningkat menjadi cukup setelah pendidikan gizi.

